

Khutbah

Khutbah Jumat: Ketika Malu Hilang, Perbuatan Dosa Menjadi Biasa

NU Online · Kamis, 24 Juli 2025 | 07:30 WIB



Ilustrasi khutbah Jumat. Sumber: Canva/NU Online.

**Abdul Karim Malik**

Kolomnis

Perubahan nilai dan norma sosial, pengaruh media sosial, dan tekanan untuk menjadi "sempurna" di mata publik dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya rasa malu di kalangan masyarakat. Banyak orang yang lebih memprioritaskan popularitas dan pengakuan daripada menjaga kesucian dan integritas diri. Bahkan, berkurangnya rasa malu ini bisa menyebabkan orang berani memamerkan kemaksiatan dan kejahatan.

Teks khutbah Jumat berikut ini berjudul: "*Ketika Malu Hilang, Perbuatan Dosa Menjadi Biasa.*" Untuk mencetak naskah khutbah Jumat ini, silakan klik ikon print berwarna merah di atas atau bawah artikel ini (pada tampilan desktop). Semoga bermanfaat! (Redaksi).

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِيُ مَزِيدَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهَادَةً الْمُؤْمِنِينَ
 الْمُؤَقِّنِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، أَدَّى الرِّسَالَةَ وَبَلَغَ الْأَمَانَةَ، فَكَانَ مُبَشِّرًا
 وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّ الْهُدَى وَالرَّحْمَةِ الْمَبْعُوثِ
 بِالْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ، خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُرْشِدِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَاتَّبَاعِهِ أَجْمَعِينَ
 أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
 الْمُتَّقِينَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Baca Juga

Khutbah Jumat: 4 Permata dalam Diri Manusia dan yang Membinasakannya

Dalam kesempatan yang mulia ini khatib berwasiat kepada hadirin sekalian terutama untuk diri khatib pribadi agar kita sama-sama menjaga ketakwaan kita kepada Allah *Ta'ala* dengan istiqamah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Karena takwa merupakan bekal terbaik untuk menghadap kepada Allah kelak di hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat," (QS Al-Baqarah. Ayat 197).

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Perlu diingat bahwa takwa adalah prinsip kehidupan bagi setiap orang mukmin yang akan menuntunnya mendapat kebahagiaan sejati di sisi Allah *Ta'ala*. Dan perlu diketahui, takwa bukan hanya tentang menjalankan perintah Allah saja, melainkan juga menjauhi segala bentuk larangan-larangan-Nya. Dan menjauhi larangan inilah yang akan menjadi ujian untuk melawan hawa nafsu. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* menyatakan:

Baca Juga

Khutbah Jumat: Berbuat Baik kepada Tetangga

اعْلَمْ أَنَّ لِلدِّينِ شَطْرَيْنِ، أَحَدُهُمَا: تَرْكُ الْمَنَاهِي، وَالْآخَرُ: فِعْلُ الطَّاعَاتِ.. وَتَرْكُ الْمَنَاهِي هُوَ الْأَشَدُّ، فَإِنَّ الطَّاعَاتِ يَقْدَرُ عَلَيْهَا كُلُّ وَاحِدٍ، وَتَرْكُ الشَّهَوَاتِ لَا يَقْدَرُ عَلَيْهِ إِلَّا الصِّدِّيقُونَ

Artinya, "Ketahuilah bahwa agama memiliki dua unsur penting: yang pertama adalah meninggalkan segala bentuk larangan, dan yang kedua adalah menjalankan ketaatan. Dan meninggalkan larangan adalah yang paling berat. Sebab, menjalankan perintah mampu dilakukan oleh siapa saja, tetapi meninggalkan syahwat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sungguh-sungguh mencari ridha Allah."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Malu adalah salah satu sifat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika seseorang tidak memiliki rasa malu, maka mereka dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan, tanpa memikirkan konsekuensi atau dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Perubahan nilai dan norma sosial, pengaruh media sosial, dan tekanan untuk menjadi "sempurna" di mata publik dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya rasa malu di kalangan masyarakat. Banyak orang yang lebih memprioritaskan popularitas dan pengakuan daripada menjaga kesucian dan wibawa diri. Bahkan, berkurangnya rasa malu ini bisa menyebabkan orang berani memamerkan kemaksiatan dan kejahatan.

Oleh karena hal tersebut penting sekali bagi seorang mukmin memiliki sifat malu. Karena dengan sifat malu tersebut ia dapat mengendalikan dan mengelola pribadinya agar tidak terjerumus dalam hawa nafsu yang mendorong pada kemaksiatan atau hal-hal buruk lainnya. Dalam Islam malu dinilai sebagian dari bentuk keimanan. Sebagaimana sabda Baginda nabi Muhammad SAW:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Iman itu memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman." (Muattafaq alaih)

Dalam kesempatan lain beliau nabi juga bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya: "Malu adalah bagian dari iman, dan iman tempatnya di surga. Sedangkan perbuatan keji (tidak tahu malu) adalah bagian dari keras kepala (kasar), dan keras kepala (tidak mau menerima dan tidak peduli akan kebenaran) tempatnya di neraka." (HR Ibnu Majah)

Kiranya dua hadits ini cukup untuk kita jadikan pedoman, bahwa rasa malu merupakan sifat yang penting dimiliki pribadi seorang mukmin.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Selanjutnya, Imam Abu Laits As-Samarqandi dalam kitabnya *Tanbihul Ghafilin* halaman 478 membagi rasa malu menjadi dua aspek:

الْحَيَاءُ عَلَى وَجْهَيْنِ: حَيَاءٌ فِيْمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَحَيَاءٌ فِيْمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى، أَمَّا الْحَيَاءُ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَغُضَّ بَصَرَكَ عَمَّا لَا يَحِلُّ لَكَ، وَأَمَّا الْحَيَاءُ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ تَعْرِفَ نِعْمَتَهُ فَتَسْتَحِيَّ أَنْ تَعْصِيَهُ.

Artinya: "Malu memiliki dua aspek: malu terhadap manusia dan malu terhadap Allah Ta'ala. Adapun malu terhadap manusia adalah dengan kamu menundukkan pandangan dari apa yang tidak halal bagi kamu. Sedangkan malu terhadap Allah Ta'ala adalah mengakui nikmat-Nya, sehingga kamu merasa malu untuk bermaksiat kepada-Nya."

Dua aspek rasa malu ini jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak positif bagi pribadi seorang mukmin. Sebab, rasa malu yang mencakup dua aspek yakni rasa malu terhadap Allah dan rasa malu terhadap manusia akan membawa orang yang memiliki sifat malu tersebut untuk tidak gegabah dalam bertindak, mau itu sedang dalam keramaian atau dalam kesendirian.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Imam Abu Laits As-Samarqandi juga menukil nasihat sebagian ulama salaf kepada putranya:

إِذَا دَعَاكَ نَفْسُكَ إِلَى كَبِيرَةٍ، فَارْمِ بِبَصَرَكَ إِلَى السَّمَاءِ، وَاسْتَحِ مِمَّنْ فِيْهَا، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَارْمِ بِبَصَرَكَ إِلَى الْأَرْضِ وَاسْتَحِ مِمَّنْ فِيْهَا، فَإِنْ كُنْتَ لَا مِمَّنْ فِي السَّمَاءِ تَخَافُ، وَلَا مِمَّنْ فِي الْأَرْضِ تَسْتَحِي، فَاعْدُدْ نَفْسَكَ فِي عِدَادِ الْبَهَائِمِ

Artinya, "Ketika hawa nafsumu mengajakmu melakukan dosa besar maka pandanglah ke arah langit, lalu merasalah malu dengan penghuni langit. Ketika kamu tidak melakukan

hal tersebut, maka pandanglah ke arah bumi, lalu merasa malulah dengan penghuni bumi. Apabila kamu tidak takut dengan penghuni langit dan tidak malu dengan penghuni bumi, maka anggaplah dirimu bagian dari hewan."

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Demikian khutbah singkat pada siang hari yang mulia ini, semoga bermanfaat bagi kita semua, dan semoga kita diberikan rasa malu yang menuntun kita untuk mengendalikan hawa nafsu kita dari perbuatan tercela, terlebih dari melakukan kemaksiatan. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ

فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي

إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ. يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Ustadz Abdul Karim Malik, Alumni Al Falah Ploso Kediri, Pengurus LBM PCNU
Kabupaten Bekasi dan Tenaga Pengajar Pondok Pesantren YAPINK Tambun-Bekasi.

Editor: **Amien Nurhakim**

Kolomnis: **Abdul Karim Malik**

Tags

Khutbah Jumat

Terpopuler

- 1 Kemenag Tetapkan Gelar Akademik Baru untuk Lulusan Ma'had Aly
- 2 LKKNU Jakarta Perkuat Kesehatan Mental Keluarga
- 3 Mahasiswa Gelar Aksi Indonesia Cemas, Menyoal Politisasi Sejarah hingga RUU Perampasan Aset
- 4 3 Alasan Bulan Kedua Hijriah Dinamakan Safar
- 5 Kopri PB PMII Luncurkan Beasiswa Pendidikan Khusus Profesi Advokat untuk 2.000 Kader Perempuan
- 6 Anggapan Safar sebagai Bulan Sial Berseberangan dengan Pandangan Ulama

Terkini

Lihat Semua

Nasional

Penyelenggaraan Haji Menuju Transisi tapi Undang-Undang Tak Kunjung Direvisi

Selasa, 29 Juli 2025 | 19:30 WIB

Tasawuf/Akhlak

Sesama Muslim Adalah Saudara, Bukan Lawan

Selasa, 29 Juli 2025 | 19:00 WIB

Internasional

Kamboja Dituduh Langgar Kesepakatan Gencatan Senjata, PM Thailand Redakan Kekhawatiran

Selasa, 29 Juli 2025 | 18:30 WIB

Nasional

PBNU Dorong Program Makan Bergizi Gratis Jadi Investasi SDM Jangka Panjang

Selasa, 29 Juli 2025 | 17:45 WIB

Nasional

Wakaf Produktif Bisa Menjadi Penggerak Pemberdayaan Ekonomi Umat

Selasa, 29 Juli 2025 | 17:30 WIB